

# **SKRIPSI**

## **ALIH KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PAGESANGAN KOTA MATARAM**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

**Reni Melati Sari**

**NIM 116110011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ALIH KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA  
PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PAGESANGAN KOTA  
MATARAM

Telah memenuhi syarat dan disetujui

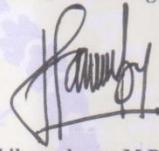
Mataram, 04 Agustus 2020

Dosen Pembimbing I,



Siti Lamusiah, M.Si.  
NIDN 0811076901

Dosen Pembimbing II,

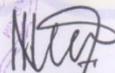


Habiburrahman M.Pd.  
NIDN 0824088701

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,



Nurmiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

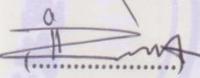
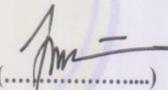
SKRIPSI

ALIH KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA  
PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR PAGESANGAN KOTA  
MATARAM

Skripsi atas nama Reni Melati Sari telah dipertahankan di depan Dosen Penguji  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 08 Agustus 2020

Dosen Penguji :

1. (Siti Lamusiah, M.Si.) Ketua   
NIDN 0811076901
2. (Dr. Irma Setiawan, M.Pd.) Anggota   
NIDN 0829098901
3. (Linda Ayu Darmurtika, M.Si.) Anggota   
NIDN 0824078702

Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.  
NIDN 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Reni Melati Sari  
NIM : 116110011  
Alamat : Bima

Memang benar skripsi yang berjudul alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat lain.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, 1 Juli 2020



buat pernyataan,

Reni Melati Sari  
NIM 116110011



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RENI MELATI SARI  
NIM : 116110011  
Tempat/Tgl Lahir : Sakuru, 30 Mei 1998  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 239 118 705  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pedagang  
dan Pembeli di Pasar Pagersangan kota Mataram

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 15-8-2020

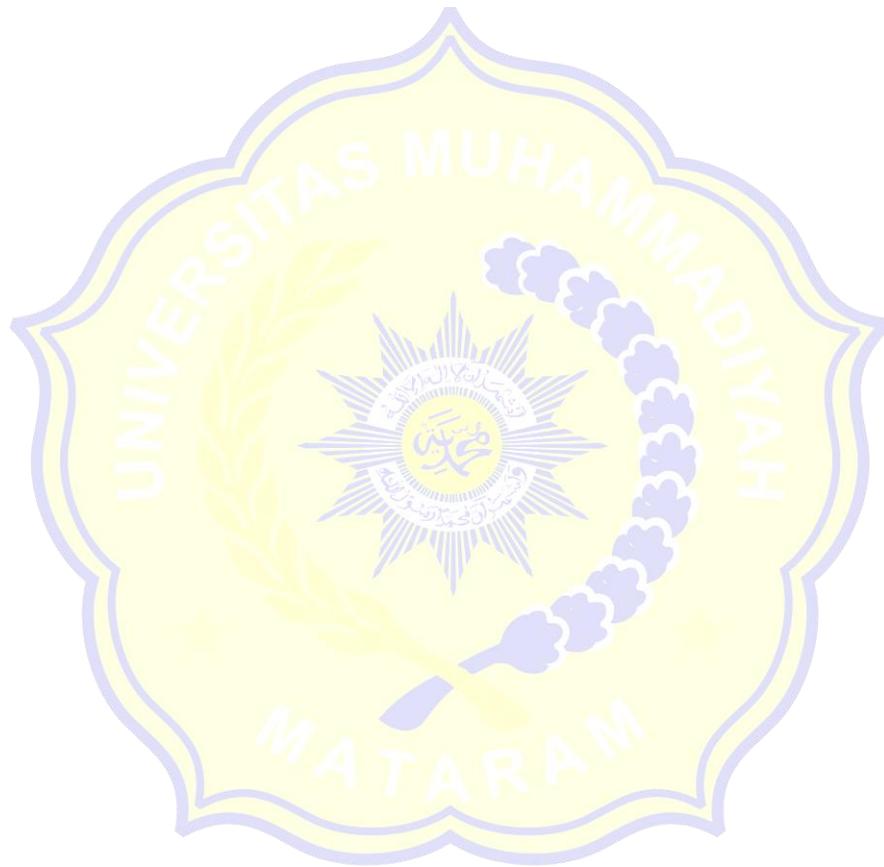
Penulis  
METERAI TEMPEL  
689CDAHF59457934  
6000  
RENI MELATI SARI  
NIM. 116110011

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.  
NIDN. 0802048904

## MOTTO

**Saling Mengasihilah dengan Orang di Sekitarmu !**



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya besar ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Tetaku (Drs.Supratman) dan Ibunda (Asnifah) yang selama ini telah tulus memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran hingga saya sampai di titik ini berkat teta yang selalu mencukupi kebutuhanku dan ibunda yang selalu mendoakanku setiap waktu.
2. Kakak-kakakku (M.Junaidin, Rini Rahmawati) dan kakak ipar (Nurlaili) serta semua keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, nasihat, hingga dukungan materil.
3. Dosen pembimbing yang selalu menuntun saya hingga mengenal arti dan makna pendidikan dalam sebuah kehidupan.
4. Kaprodi dan dosen-dosen PBSI FKIP UM.Mataram yang selalu setia memberikan arahan serta motivasi.
5. Teman-teman seperjuanganku kelas A PBSI 2016 yang selalu memberikan semangat.
6. Para Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan menghibur saya.
7. Teman perjuanganku di dosen pembimbing 1 (Hartinah) yang banyak membantu saya dalam melakukan banyak hal selama proses konsultasi dan revisi.
8. Seseorang (FI) yang telah banyak membantu selama proses penelitian hingga sidang skripsi, terima kasih untuk semua tenaga dan juga kebaikannya.
9. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga skripsi *Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pedagang dan Pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis seyogyanya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Ibu Siti Lamusiah, M.Si. sebagai Pembimbing I
5. Bapak Habiburrahman, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 23 Mei 2020

Penulis,

Reni Melati Sari

116110011

Reni Melati Sari. 116110011. **Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pedagang dan Pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Siti Lamusiah, M.Si.

Pembimbing 2 : Habiburrahman, M.Pd.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pedagang dan pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram. Objek penelitian ini yaitu tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan kota Mataram. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak, metode cakap (wawancara), dan metode terjemahan. Instrumen penelitian yang digunakan dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan / verifikasi data.

Kesimpulan pada penelitian tentang alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram yaitu: Bentuk alih kode yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram yaitu (a) bentuk alih kode berdasarkan arah peralihannya ditemukan alih kode intern, (b) bentuk alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen, (c) bentuk alih kode berdasarkan ragamnya ditemukan ragam formal bahasa Indonesia ke informal bahasa Indonesia dan ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang diteliti yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Sasak. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram yaitu (a) penutur, (b) lawan tutur, (c) hadirnya orang ketiga, dan (d) perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya.

Kata kunci : *Alih Kode Bahasa Indonesia; Pedagang dan Pembeli; Pasar.*

Reni Melati Sari. 116110011. **Code switching in the Use of Indonesian for Traders and Buyers at the Pagesangan Market, Mataram City**. A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant 1: Siti Lamusiah, M.Si.

Consultant 2: Habiburrahman, M.Pd.

#### ABSTRACT

This study aimed to describe the form of code-switching and the factor that causes code-switching in the use of Indonesian for traders and buyers in the Pagesangan Market, Mataram City.

This research was a qualitative descriptive study. The subjects of this study were traders and buyers at the Pagesangan Market, Mataram City. The object of this research was the conversation of traders and buyers that contain code-switching in the use of Indonesian in the Pagesangan market, Mataram city. Data were obtained by using the observation method, proficient method (interview), and the translation method. The research instrument used was selected by purposive and snowball sampling technique. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data verification.

The conclusions in this research on code-switching are: the form of code-switching which happened in the use of Indonesian at Pagesangan market are : (a) the form of code-switching based its directional transition in the form of internal code-switching, (b) the form of code-switching based on its nature in the form of temporary code-switching and permanent code-switching, (c) the form of code-switching based on its variety, found a formal variety of Indonesian to informal Indonesian and an informal variety of Indonesian to formal Indonesian. The use of the language studied was from Indonesian to Sasak. Factors causing code-switching in the use of Indonesian by traders and buyers at the Pagesangan Market, Mataram City, are (a) speakers, (b) interlocutors, (c) the presence of a third person, and (d) the change from formal to informal and vice versa.

Keywords: Indonesian Language Code-switching, Traders and Buyers, Market.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Penelitian Relevan.....	7
2.2 Kajian Teori .....	10
2.2.1 Sociolinguistik.....	10
2.2.2 Masyarakat Tutur .....	13
2.2.3 Peristiwa Tutur.....	14
2.2.4 Bilingualisme .....	16
2.2.5 Alih Kode .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Data dan Sumber Data .....	20
3.2.1 Data .....	20
3.2.2 Sumber Data.....	21

3.3 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.3.1 Metode Simak .....	22
3.3.2 Metode Cakap .....	22
3.3.3 Metode Terjemahan .....	23
3.4 Metode Analisis Data.....	23
3.4.1 Reduksi Data .....	24
3.4.2 Penyajian Data .....	24
3.4.3 Menarik Kesimpulan.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
4.1 Etnografi Daerah Penelitian .....	26
4.2 Data Hasil Penelitian.....	30
4.3 Analisis Data .....	38
4.3.1 Bentuk Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pedagang di Pasar Pagesangan Kota Mataram .....	38
4.3.1.1 Alih Kode Berdasarkan Arah Peralihannya .....	39
4.3.1.2 Alih Kode Berdasarkan Sifatnya.....	42
4.3.1.3 Alih Kode Berdasarkan Ragamnya .....	49
4.3.2 Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Pedagang di Pasar Pagesangan Kota Mataram .....	54
4.4 Pembahasan.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran .....	72

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 .....	30
---------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sarana komunikasi dalam interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain disebut bahasa. Melalui bahasa, seorang penutur bahasa dapat dengan mudah menyampaikan sebuah pesan kepada mitra tuturnya.

Bloomfield menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung struktur unsur-unsur tertentu. Bunyi-bunyi itu merupakan lambang, yaitu yang melambangkan makna yang bersembunyi di balik bunyi itu. Pengertian sederetan bunyi itu melambangkan suatu makna bergantung pada kesepakatan atau konvensi anggota masyarakat pemakainya. Hubungan antara bunyi dan makna itu tidak ada aturannya, jadi sewenang-wenang. Tetapi, karena bahasa itu mempunyai sistem, tiap anggota masyarakat terikat pada aturan dalam sistem itu, yang sama-sama dipatuhi. Didalam praktek penelitian kebahasaan, para linguis pada umumnya hanya mau melihat struktur bahasa saja, sedangkan makna yang ada didalam bahasa itu dinomorduakan. Sebab mereka tidak mau berpusing-pusing memikirkan sesuatu yang "tersembunyi" dalam pikiran. Mereka hanya memperhatikan apa yang terlihat di permukaan.

Bahasa sebagai alat komunikasi juga diabaikan. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Karena masyarakat itu terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain (Sumarsono, 2017:19).

Para linguilis struktural menganggap bahasa sebagai sekadar "bunyi yang bersistem", tanpa melihat hubungan dengan produsen bahasa itu, yaitu masyarakat bahasa. Kini, orang melihat hakikat bahasa bukan sekadar "bunyi", melainkan juga wajah-wajah abstraknya. Misalnya dikatakan hakikat bahasa adalah alat komunikasi. Ini menunjukkan fungsi sosial bahasa. Fungsi sosial lain bahasa terlihat pada rumusan yang menganggap bahasa sebagai identitas penutur, baik secara individual maupun secara kelompok.

Sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Kajian sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk untuk segi kemasyarakatannya. Salah satu kajian yang terbilang masih langka dalam kajian sociolinguistik adalah ihwal perkodean. Sehingga, ihwal perkodean hingga saat ini belum mendapatkan pemikiran yang serius, baik oleh linguis Indonesia maupun linguis luar Indonesia. Ihwal alih

kode, pada dasarnya merupakan pemakaian secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual.

Beberapa ahli sociolinguistik telah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan alih kode tersebut. Dari sejumlah ahli itu, kiranya dapat disebutkan beberapa, yakni Suwito (dalam Rahardi,2010:23-24) menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain. Jadi apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode. Lebih lanjut dia juga mengatakan bahwa karena dalam suatu kode terdapat banyak varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register, maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan peralihan dari varian yang satu ke dalam varian yang lain.

Ihwal perkodean menjadi masalah yang penting untuk diteliti dalam linguistik. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa ihwal kode itu sulit dan rumit untuk dicermati. Dikatakan rumit, karena ihwal kode itu berkaitan erat dengan konteks situasi, yakni suasana yang mewadahi kode itu sendiri. Suasana yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni *setting* sosial dan *setting* kultural.

Mengingat ihwal perkodean adalah salah satu kajian yang terbilang masih langka dalam sociolinguistik. Maka, penulis mengangkat judul penelitian tentang "Alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di Pasar Pagesangan Kota Mataram". Judul tentang alih kode tersebut diangkat karena penulis

melihat fenomena yang terjadi di Pasar Pagesangan bahwa pedagang tidak hanya menggunakan satu kode, dalam perpindahan kode tersebut kemungkinan ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya. Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang alih kode bahasa Indonesia karena peneliti sering melihat pedagang atau pembeli yang berganti kode bahasa dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh pedagang atau pembeli di pasar Pagesangan yaitu bahasa Indonesia yang baik, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus dapat efektif menyampaikan maksud kepada lawan bicara.

Penulis menjadikan Pasar Pagesangan sebagai tempat penelitian karena di Pasar tersebut tidak hanya dikunjungi oleh Suku Sasak saja. Tetapi, ada Suku Samawa, Suku Mbojo, bahkan Suku Flores. Dengan keberagaman suku tersebut, maka akan ada berbagai variasi bahasa yang digunakan di Pasar Pagesangan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui rumusan masalahnya sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah bentuk alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Kota Mataram?
- 1.2.2 Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Kota Mataram?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitiannya sebagai berikut.

1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Kota Mataram.

1.3.2 Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Kota Mataram.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini yang dirincikan menjadi dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut paparan dua manfaat tersebut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat membantu menjelaskan pengembangan dari aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau lewat deskripsi sosiolinguistik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis dapat diklasifikasikan beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian bagi peneliti

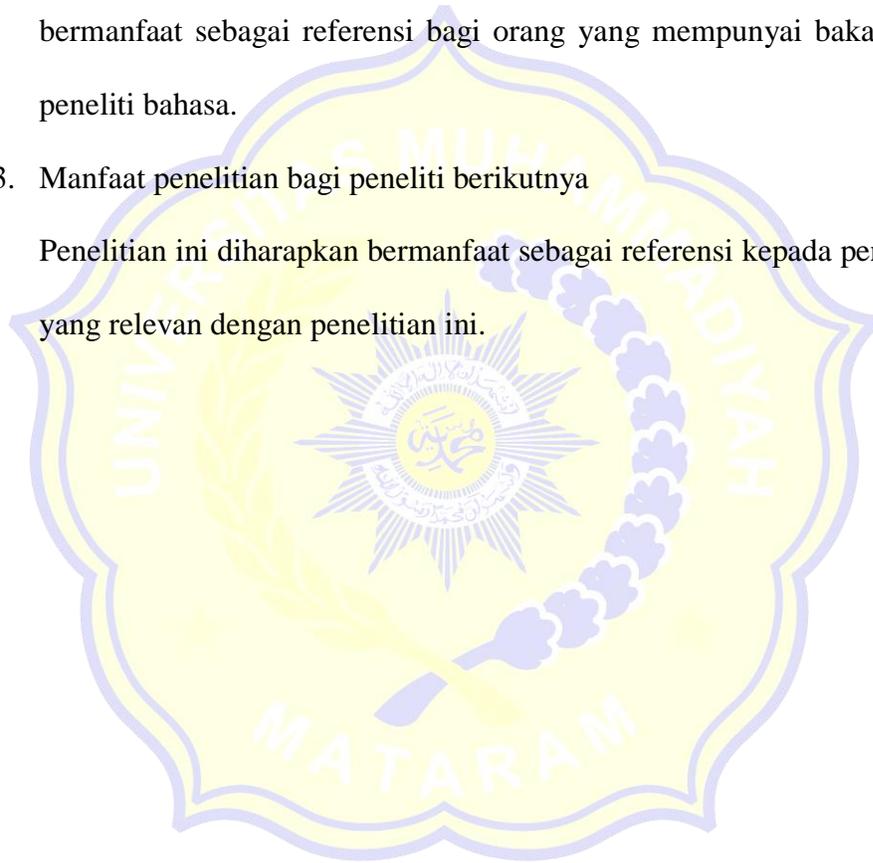
Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alih kode bahasa.

2. Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mempertajam pengetahuan tentang alih kode bahasa, dan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi orang yang mempunyai bakat sebagai peneliti bahasa.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi kepada peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Agar penelitian ini dapat diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

Penelitian pertama dilakukan oleh Charma Dwindi Adiyarto (2017) ”*Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bandar Kota Kediri*” Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bentuk alih kode dan jenis alih kode yang terdapat pada interaksi penjual dan pembeli di Pasar Bandar Kota Kediri. Pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat dwibahasa. Adanya kedwibahasaan atau kemultibahasaan tersebut dapat memunculkan pemakaian bahasa yang bervariasi atau beragam dalam masyarakat. Keragaman bahasa tersebut juga terjadi pada wilayah Kota Kediri Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini, fenomena kebahasaan tersebut dibatasi pada alih kode bahasa ranah pasar Bandar kota Kediri. Alih kode tersebut meliputi bentuk dan faktor terjadinya alih kode. Pada peristiwa tutur penjual dan pembeli di ranah pasar tradisional Bandar Kota Kediri ditemukan adanya peristiwa alih kode. Alih kode yang terjadi adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa

Indonesia, alih kode antar ragam bahasa Jawa ngoko ke krama, dan bahasa Jawa ragam krama ke ngoko. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa alih kode tersebut yaitu : (1) mitra tutur, yaitu dimana penjual dan pembeli cenderung beralih kode untuk menyelesaikan bahasa mitra tuturnya, (2) berubahnya pokok pembicaraan, yaitu dimana percakapan hanya sebatas urusan jual beli atau percakapan akrab, dan (3) beralih kode dengan maksud dan tujuan untuk membangkitkan rasa humor dan menegaskan tuturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti penggunaan alih kode serta penyebab terjadinya alih kode pada pedagang di pasar. Adapun perbedaannya ialah terdapat pada metode pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan, sedangkan dalam penelitian penulis mengumpulkan data melalui metode simak dan metode cakap/wawancara.

Penelitian kedua dilakukan oleh Erwan Susilo (2016) "*Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan Kaki Lima Malioboro Yogyakarta*" Hasil penelitian ini menunjukkan tiga kesimpulan. Pertama, jenis alih kode yang terjadi dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta terbagi menjadi dua, yakni (1) alih kode berdasarkan sifatnya dan (2) alih kode berdasarkan arah peralihannya. Alih kode berdasarkan sifatnya berupa alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara meliputi kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Minang

ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia. Alih kode permanen terjadi pada peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode berdasarkan arah peralihannya berupa alih kode intern. Alih kode intern meliputi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, alih kode dari ragam formal bahasa Indonesia ke ragam informal bahasa Indonesia, dan alih kode dari ragam informal bahasa Indonesia ke ragam formal bahasa Indonesia. Kedua, wujud alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta berupa frasa, klausa, kalimat dan antar kalimat. Ketiga, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta meliputi empat faktor, yaitu (1) faktor penutur, (2) faktor lawan tutur, (3) faktor hadirnya pihak ketiga, dan (4) faktor perubahan topik pembicaraan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pada subjek penelitiannya yaitu pedagang dan pembeli di pasar. Adapun perbedaannya terletak pada metode analisis data, peneliti menganalisis data dengan transkrip data dan klasifikasi data, sedangkan penulis menganalisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Penelitian Herman ”*Alih Kode Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Inpres Manonda Kota Palu*” Penelitian alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota Palu dapat ditarik simpulan bahwa bentuk alih kode terdiri dari 2 yaitu (a) bentuk alih kode internal bahasa berupa alih kode bahasa Bugis

dialek Pare Pare ke bahasa Bugis dialek Donggala, kemudian alih kode bahasa Kaili dialek Unde ke bahasa Kaili dialek Ledo, (b) bentuk alih kode eksternal bahasa berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis, alih kode Bahasa Indonesia ke bahasa Kaili, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Mandar, alih kode bahasa Bugis ke bahasa Indonesia dan alih kode bahasa Kaili ke bahasa Indonesia. Penyebab alih kode bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Manonda kota Palu adalah (a) kesamaan suku dan bahasa antara penjual dengan pembeli, (b) membina keakraban antara penjual dengan pembeli, (c) hadirnya penutur baru/calon pembeli baru, (d) penjual mempromosikan barang dagangannya, (e) perubahan topik yang sedang dibicarakan pada saat proses jual beli, (f) sudah saling kenal sebelumnya atau sudah akrab sebelumnya, dan (g) pembeli berharap harga murah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti tentang penggunaan alih kode pada pedagang di pasar. Adapun perbedaannya ialah terdapat pada metode pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan teknik rekam, observasi partisipan, dan pencatatan lapangan, sedangkan penelitian penulis mengumpulkan data dengan metode simak dan metode wawancara.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Sociolinguistik**

Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap

kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan lepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Sosiolinguistik menurut sejumlah ahli yaitu Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Chaer,2010:4). Selanjutnya J.A Fishman (dalam Chaer,2010:3) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari sosiologi dan linguistik, Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat disimpulkan bahwa bahwa

sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Pada definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam masyarakat tutur.

Setiap bidang ilmu tentu mempunyai kegunaan dalam kehidupan praktis. Begitu juga dengan sosiolinguistik. Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman (dalam Chaer,2010:7) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, "*who speak, what language, to whom, when, and what end*". Dari rumusan Fishman itu dapat kita jabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis.

Pertama-tama pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam /gaya

bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi. Sociolinguistik juga akan menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di dalam mesjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar, atau juga di lapangan sepak bola.



### 2.2.2 Masyarakat Tutur

Suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai verbal repertoir yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu, maka dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah *masyarakat tutur* (Inggris: *Speech Community*). Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Fishman (dalam Chaer,2010:36) menyebut ”masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya”. Kata *masyarakat* dalam istilah *masyarakattutur* bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Batasan mengenai masyarakat tutur sebenarnya sangat beragam, yang barangkali antara satu dengan yang lainnya agak sukar untuk dipertemukan. Bloomfield (dalam Chaer,2010:37) membatasi dengan ”sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama”. Batasan Bloomfield ini dianggap terlalu sempit oleh para ahli sosiolinguistik sebab terutama dalam masyarakat modern, banyak orang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa; dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (dalam Chaer,2010:37) yang mengatakan ”satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa”, dianggap terlalu luas dan terbuka.

Kompleksnya suatu masyarakat tutur ditentukan oleh banyaknya dan luasnya variasi bahasa di dalam jaringan yang di dasari oleh pengalaman dan sikap para penutur dimana variasi itu berada. Lalu verbal repertoir suatu masyarakat tutur merupakan refleksi dari repertoir seluruh penuturnya sebagai anggota masyarakat itu (Fishman dalam Chaer, 2010:38).

### **2.2.3 Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Dell Hymes (dalam Chaer,2010:48), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah :

1. *Setting and scene*, di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participants*, adalah pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang

yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

3. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
7. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi . Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sociolinguistik, yaitu "*who speak, what language, to whom, when, and what end*".

#### **2.2.4 Bilingualisme**

Istilah secara harfiah, bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Fishman dalam Chaer,2010:84). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu.

Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertama, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Oksaar (dalam Chaer,2010:91) berpendapat bahwa bilingualisme bukan hanya milik individu, tetapi juga milik kelompok. Sebab bahasa itu penggunaannya tidak terbatas antara individu dan individu saja, melainkan juga digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok. Malah bahasa itu bukan sekadar alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas kelompok (Chaer,2010:91).

### **2.2.5 Alih Kode**

Appel (dalam Chaer,2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai ”gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka *Hymes* (dalam Chaer,2010:107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

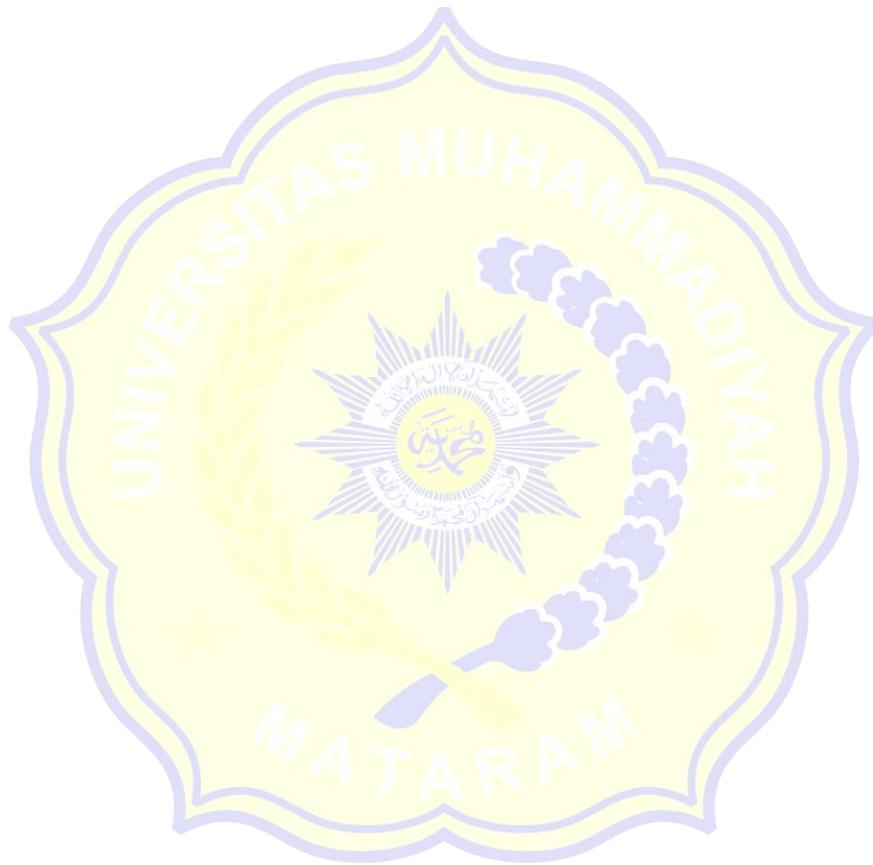
Berdasarkan arah peralihannya, Soewito (dalam Chaer,2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan, Alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repetoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Berdasarkan sifatnya, Poedjosoedarmo (dalam Rahardi,2010:24-25) menyebutkan alih kode ada dua macam, yakni alih kode sementara dan alih kode

permanen. Alih kode sementara yaitu alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu ia berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia pakai, dengan alasan yang bermacam-macam, peralihan tingkat tutur berlangsung begitu saja ditengah tengah kalimat atau bagian wacananya. Peralihan tingkat tutur seperti ini tidak terus berlangsung lama, sebab pada saatnya penutur akan kembali memakai tingkat tuturnya yang asli. Selanjutnya, alih kode permanen ialah seorang pembicara tetap mengganti kode bicaranya terhadap seorang kawan bicara. Peristiwa semacam ini tidak mudah terjadi karena karena pergantian ini biasanya mencerminkan pergantian sifat hubungan antara pembicara dengan lawan bicara.

Berdasarkan ragamnya, alih kode dibedakan menjadi dua yaitu ragam formal ke informal dan ragam informal ke ragam formal. Alih kode dari ragam formal ke ragam informal adalah mengalihkan kode bahasa dari ragam formal bahasa indonesia ke ragam informal bahasa indonesia. Peralihan kode ditandai dengan berubahnya penggunaan bahasa dan gaya berbicara. Ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa baku dan sesuai kaidah, sedangkan ragam informal ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya yang nonbaku, bentuk penyingkatan dan gaya yang santai. Kedua, alih kode ragam informal ke ragam formal bahasa indonesia ditandai dengan penggunaan bahasa dan gaya saat berkomunikasi. Ragam informal biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa non baku, gaya santai dan adanya penyingkatan. Ragam formal ditandai dengan penggunaan bahasa baku yang dibawakan dengan gaya resmi serta sesuai dengan kaidah bahasa.

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (dalam Chaer,2010:108), yaitu "siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa". Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah :



1. Pembicara atau penutur

Seorang penutur ketika berbicara kepada lawan tutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode karena suatu tujuan tertentu.

2. Pendengar atau mitra tutur

Setiap penutur biasanya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam masyarakat. Penutur mungkin harus beralih kode untuk mengimbangi kode lawan tuturnya. Suwito (dalam Chaer,2010:109) lawan tutur dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) lawan tutur yang berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, (2) lawan tutur yang berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan si penutur.

3. Hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain dalam sebuah peristiwa tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

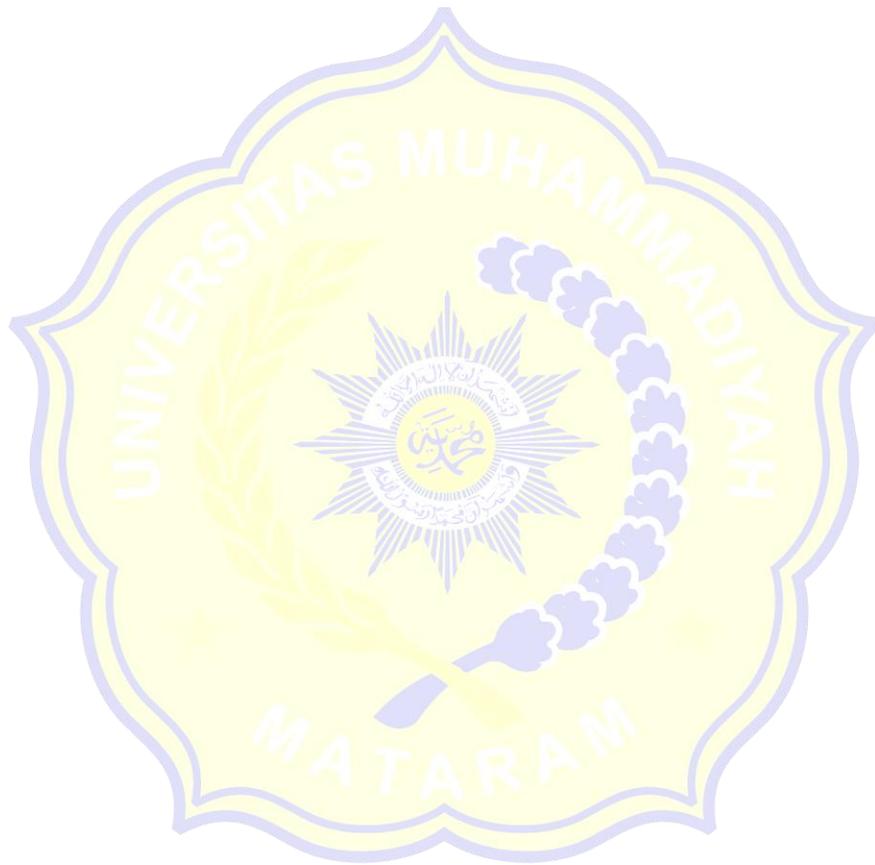
4. Perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Sebagai contoh mahasiswa sebelum memulai perkuliahan, sering menggunakan ragam informal untuk berinteraksi sesama temannya, tetapi begitu kuliah dimulai, bahasa yang digunakan menjadi ragam formal, maka terjadilah alih kode.

5. Perubahan topik pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral serta serius, dan

pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tidak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan kota Mataram. Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Narbuko dan Abu Achmadi, 2013:44).

Secara teoretis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, Pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini digunakan karena data yang diteliti berupa hubungan bahasa dan masyarakat, yaitu tuturan yang terdapat dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan kota Mataram yang difokuskan pada pengklasifikasian bentuk alih kode dan faktor penyebab alih kode.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data penelitian ini adalah tuturan pedagang dan pembeli yang mengandung alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan kota Mataram.



Data hasil penelitian ini akan disajikan berdasarkan klasifikasinya:

1. Data yang mengandung bentuk-bentuk alih kode
2. Data yang mengandung penyebab terjadinya alih kode

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan kota Mataram.

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 sampel atau informan. Penentuan sampel sumber data pada proposal masih sementara, dan kemudian akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu "membuka pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data (Sugiyono,2016: 146).

Adapun beberapa kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pedagang di pasar Pagesangan Kota Mataram
2. Pedagang pria atau wanita
3. Mampu berbicara dan mendengar dengan jelas (tidak pikun)
4. Bisa berbahasa Indonesia
5. Bersedia menjadi responden

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Metode Simak**

Metode simak ini digunakan oleh peneliti untuk menyimak adanya tuturan yang mengandung alih kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Kota Mataram.

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat dan rekam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas.

#### **3.3.2 Metode Cakap (Wawancara)**

Metode cakap (wawancara) digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai pedagang di pasar Pagesangan Kota Mataram. Metode wawancara ini digunakan apabila ada tuturan pedagang atau pembeli yang kurang dimengerti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka atau tidak terstruktur.

Metode lain yang dapat digunakan pada tahap penyediaan data selain metode simak adalah metode cakap. Metode yang dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu merupakan salah satu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing dengan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuk. Teknik cakap semuka dilaksanakan melalui percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat antara peneliti dengan informannya, sedangkan teknik cakap tansemuk dilaksanakan dengan cara si peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan yang dijadikan sumber datanya. Dalam hal ini, percakapan dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya (Mahsun,2019:368-369).

### **3.3.3 Metode Terjemahan**

Metode terjemahan adalah metode yang menekankan peneliti pada pengubahan sebuah cerita, naskah atau tulisan dan bahasa asli/daerah menjadi bahasa Indonesia. Metode ini akan digunakan untuk menterjemahkan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang mengandung alih kode dari tuturan pedagang dan pembeli di pasar Pagesangan Kota Mataram.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil percakapan, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan akan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:88).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,2016:91), mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

#### **3.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

#### **3.4.2 Penyajian Data (*Data Display*)**

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data ialah *data display* atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono,2016:95) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

### **3.4.3 Menarik kesimpulan/verifikasi data (*Conclusion drawing/verification*)**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.